

IDENTIFIKASI RODENT DAN INDEKS PINJAL PADA TIKUS RUMAH (RATTUS RATTUS) DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Faradiba Yasmin¹, R. Azizah²

^(1,2) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history :

Submitted : 2026-06-07

Accepted : 2026-06-29

Publish : 2026-06-30

Kata kunci :

Indeks pinjal,
kesehatan lingkungan,
pinjal, Rodent, rumah,
tikus

Keywords:

house rat, Rodent, flea,
environmental health,
flea index,

ABSTRAK

Tikus merupakan salah satu vektor penyakit yang berperan dalam penyebaran berbagai penyakit zoonosis seperti leptospirosis, pes, dan murine typhus. Keberadaan pinjal pada tubuh tikus menjadi indikator penting dalam penilaian risiko penularan penyakit berbasis vektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik morfologi tikus rumah (*Rattus rattus*) serta menghitung indeks pinjal umum pada tikus yang tertangkap di lingkungan permukiman. Penelitian menggunakan desain deskriptif observasional dengan metode penangkapan tikus menggunakan perangkap hidup dan pemeriksaan pinjal melalui penyisiran tubuh tikus. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dihitung nilai indeks pinjal umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tikus yang tertangkap merupakan *Rattus rattus* berjenis kelamin betina dengan berat 320 gram dan panjang total tubuh 43 cm. Pemeriksaan ektoparasit tidak menemukan adanya pinjal pada tubuh tikus. Nilai indeks pinjal umum yang diperoleh adalah 0, yang berarti masih berada di bawah baku mutu kesehatan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko penularan penyakit yang ditularkan melalui pinjal pada lokasi pengamatan relatif rendah. Meskipun demikian, pengendalian populasi tikus dan perbaikan sanitasi lingkungan tetap diperlukan untuk mencegah peningkatan populasi *Rodent* di masa mendatang.

ABSTRACT

*Rats are disease vectors that contribute to the transmission of several zoonotic diseases such as leptospirosis, plague, and murine typhus. The presence of fleas on rats is an important indicator in assessing the risk of vector-borne disease transmission. This study aimed to identify the morphological characteristics of house rats (*Rattus rattus*) and determine the general flea index of captured rats in a residential area. A descriptive observational design was used through live trapping and flea examination by combing the rat's body. The collected data were analyzed descriptively and used to calculate the general flea index. The results showed that the captured rat was identified as a female *Rattus rattus* weighing 320 grams with a total body length of 43 cm. No fleas were found during ectoparasite examination. The calculated general flea index was 0, which is below the environmental health standard threshold. These findings indicate a relatively low risk of flea-borne disease transmission in the study area. However, continuous *Rodent* control and environmental sanitation improvement are still necessary to prevent future increases in *Rodent* populations.*

Corresponding Author:

Faradiba Yasmin
Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Indonesia
Telp. 085608577488
Email: faradiba.yasmin-2022@fkm.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Rodent atau hewan pengerat merupakan salah satu kelompok mamalia yang banyak ditemukan di lingkungan pemukiman, area pertanian, pasar, maupun fasilitas umum (Fatimah & Nuryaningsih, 2023). Keberadaan *rodent*, khususnya tikus, menjadi perhatian dalam bidang kesehatan lingkungan karena berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi dan berperan sebagai *reservoir* berbagai penyakit yang dapat ditularkan kepada manusia. Tikus merupakan mamalia berukuran kecil yang termasuk ke dalam *ordo rodentia* dan sering ditemukan di sekitar lingkungan manusia (Husni et al., 2023). Hewan ini banyak dijumpai di kawasan permukiman maupun berbagai fasilitas umum karena kemampuannya beradaptasi dengan baik terhadap berbagai kondisi lingkungan. Keberadaan tikus umumnya dianggap merugikan karena dapat menimbulkan kerusakan serta berpotensi menjadi sumber penularan berbagai penyakit (Nur Fadillatur Ro'in, 2024).

Tikus merupakan salah satu hewan pengerat yang banyak ditemukan di lingkungan permukiman, pasar, pelabuhan, maupun tempat penyimpanan bahan pangan (Humairah et al., 2026). Keberadaan tikus menjadi perhatian dalam bidang kesehatan lingkungan karena berperan sebagai reservoir dan vektor berbagai penyakit yang dapat menular kepada manusia. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan tikus antara lain leptospirosis, pes, *salmonellosis*, *murine typhus*, dan *rat-bite fever*. Selain menimbulkan kerugian ekonomi akibat kerusakan bahan pangan dan bangunan, tikus juga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat (Norma et al., 2025).

Rodent dan pinjal diketahui berperan sebagai vektor maupun reservoir berbagai penyakit zoonosis, seperti leptospirosis, hantavirus, pes, dan penyakit lainnya yang dapat mengancam kesehatan masyarakat. Tingginya populasi tikus yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama pada lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Selain itu, keberadaan pinjal pada tubuh tikus dapat menjadi indikator penting dalam menilai potensi penularan penyakit berbasis vektor di suatu wilayah (Aanisah, 2022).

Identifikasi *rodent* dan pinjal merupakan langkah awal yang penting dalam kegiatan surveilans kesehatan lingkungan. Proses identifikasi dilakukan melalui pengamatan karakteristik morfologi yang meliputi bentuk tubuh, ukuran, warna rambut, bentuk telinga, panjang ekor, serta karakteristik lainnya yang membedakan setiap spesies. Kemampuan mengidentifikasi spesies *rodent* dan pinjal secara tepat sangat diperlukan untuk menentukan langkah pengendalian yang sesuai serta mendukung upaya pencegahan penyakit yang ditularkan oleh hewan tersebut (Fawaid, 2019).

Tikus dapat berkembang biak dengan sangat cepat, terutama jika kondisi lingkungan mendukung kelangsungan hidupnya (Sahabati et al., 2025). Pertumbuhan populasi tikus dipengaruhi oleh berbagai faktor biotik dan abiotik di sekitarnya. Ketersediaan makanan, air minum, tempat bersembunyi, dan tempat berlindung menjadi faktor utama yang membantu tikus berkembang biak. Dari sisi sanitasi lingkungan, keberadaan tikus seringkali menunjukkan kondisi lingkungan yang kurang bersih, lembab, kurang mendapatkan pencahayaan yang cukup, serta kurang terawat. Selain itu, banyaknya tikus juga dapat menjadi tanda bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan belum dilakukan dengan baik (Maibang et al., 2023).

Pinjal merupakan serangga parasit yang memperoleh makanan dengan mengisap darah dari inangnya (Mokodongan, 2024). Hewan pengerat, terutama tikus, menjadi salah satu inang yang paling sering ditempati oleh pinjal, meskipun pinjal juga dapat ditemukan pada mamalia dan burung lainnya. Tikus menjadi inang yang ideal karena

umumnya hidup di tempat-tempat yang gelap dan terlindung dari sinar matahari, seperti sarang, lubang, atau celah bangunan. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan karakteristik pinjal yang cenderung menghindari cahaya dan lebih menyukai lingkungan yang lembab serta teduh (Cahyaningrum et al., 2024).

Selain itu, bulu atau rambut pada tubuh tikus dapat menjadi tempat hidup yang nyaman bagi pinjal. Keberadaan bulu membantu melindungi pinjal dari gangguan lingkungan sekaligus menyediakan tempat yang sesuai untuk berkembang biak. Oleh karena itu, tikus sering menjadi hewan yang memiliki hubungan erat dengan keberadaan pinjal di lingkungan (Cahyaningrum et al., 2024).

Dalam siklus hidupnya, hanya pinjal dewasa yang bersifat parasit karena membutuhkan darah untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Sementara itu, stadium telur, larva, dan pupa hidup bebas di lingkungan sekitar inangnya. Keberadaan inang sangat penting bagi kelangsungan hidup pinjal dewasa karena darah yang dihisap menjadi sumber nutrisi utama yang mendukung pertumbuhan dan reproduksinya (Cahyaningrum et al., 2024).

Upaya pengendalian penyakit yang ditularkan oleh *rodent* memerlukan data yang akurat mengenai jenis *rodent* yang ada di lingkungan serta keberadaan pinjal yang hidup pada tubuhnya. Identifikasi morfologi *rodent* dan pinjal menjadi langkah awal yang penting dalam kegiatan surveilans kesehatan lingkungan. Karakteristik morfologi seperti ukuran tubuh, bentuk telinga, panjang ekor, warna rambut, serta ciri-ciri fisik lainnya dapat digunakan untuk membedakan spesies *rodent* (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Sementara itu, identifikasi pinjal diperlukan untuk mengetahui jenis ektoparasit yang berpotensi berperan dalam penularan penyakit (Sari et al., 2022).

Penelitian mengenai kepadatan tikus dan indeks pinjal telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Probolinggo menunjukkan rata-rata indeks pinjal berkisar antara 0,26–1,00 (Aanisah, 2022). Sementara itu, penelitian di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menunjukkan masih ditemukannya pinjal *Xenopsylla cheopis* yang berpotensi sebagai vektor penyakit (Nur Fadillatur Ro'in, 2024).

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik morfologi *rodent* yang tertangkap serta menghitung indeks pinjal umum pada *rodent* yang diperiksa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan *rodent* dan pinjal sebagai faktor risiko kesehatan lingkungan serta menjadi dasar dalam mendukung kegiatan pengendalian vektor dan pencegahan penyakit di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik morfologi tikus serta keberadaan pinjal yang ditemukan pada tubuh tikus tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu terhadap objek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025. Kegiatan penangkapan tikus dilakukan di kawasan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.

Lokasi penangkapan ini dipilih berdasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki karakteristik lingkungan yang berpotensi sebagai habitat tikus. Beberapa kondisi yang diamati yaitu banyaknya selokan terbuka yang berfungsi sebagai jalur pergerakan tikus dan persembunyian tikus, tingginya kepadatan penduduk, serta keberadaan tempat pembuangan sampah terbuka yang memiliki potensi

menjadi sumber pakan dan tempat berkembang biak bagi tikus. Sedangkan proses identifikasi morfologi dan pemeriksaan pinjal dilakukan di Laboratorium Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tikus yang berada di lokasi penelitian. Sampel penelitian merupakan tikus yang berhasil ditangkap menggunakan perangkap hidup (*live trap*) selama periode pengamatan. Berdasarkan hasil penangkapan, diperoleh satu ekor tikus yang digunakan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan keberhasilan penangkapan tikus pada lokasi yang menunjukkan adanya aktivitas *rodent*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi tikus yang berhasil tertangkap menggunakan perangkap hidup dan memiliki kondisi fisik yang memungkinkan untuk dilakukan identifikasi morfologi serta pemeriksaan pinjal. Adapun kriteria eksklusi meliputi tikus yang mengalami kerusakan fisik berat sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengukuran morfometri serta tikus yang mati sebelum proses pemeriksaan dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui tahapan penangkapan tikus, pemeriksaan pinjal, dan identifikasi morfologi *rodent*. Alat yang digunakan meliputi perangkap tikus (*live trap*), masker, sarung tangan, jas laboratorium, hair cap, wadah putih, meteran, timbangan digital, pinset, dan sisir khusus kutu. Bahan yang digunakan terdiri atas tikus rumah (*Rattus rattus*) yang berhasil ditangkap, umpan beraroma menyengat, larutan chloroform, tisu, dan kantong plastik. Penangkapan tikus dilakukan dengan memasang perangkap yang telah diberi umpan pada lokasi yang menunjukkan tanda-tanda keberadaan tikus. Perangkap dibiarkan selama kurang lebih 24 jam hingga tikus berhasil tertangkap. Tikus yang diperoleh kemudian dibawa ke Laboratorium Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Pemeriksaan pinjal dilakukan dengan terlebih dahulu menggunakan alat pelindung diri berupa jas laboratorium, masker, dan sarung tangan. Tikus dibius menggunakan larutan kloroform yang diteteskan pada tisu dan ditempatkan dalam kantong plastik tertutup hingga tidak sadarkan diri. Setelah itu, tikus diletakkan pada wadah berwarna putih untuk memudahkan proses pengamatan. Seluruh bagian tubuh tikus kemudian disisir menggunakan sisir khusus kutu untuk mengumpulkan dan menghitung jumlah pinjal yang ditemukan.

Tahap berikutnya adalah identifikasi morfologi tikus melalui pengamatan karakteristik fisik dan pengukuran morfometrik yang meliputi panjang badan, panjang ekor, panjang kepala, panjang telinga, panjang kaki depan, panjang kaki belakang, lingkar badan, panjang total tubuh, serta berat badan tikus menggunakan timbangan digital. Data hasil pengamatan dicatat menggunakan lembar observasi dan lembar identifikasi morfologi *rodent* yang disusun berdasarkan pedoman identifikasi tikus dan pinjal di bidang kesehatan lingkungan. Karena penelitian menggunakan pengamatan langsung dan pengukuran fisik, uji validitas dan reliabilitas instrumen tidak dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian untuk menggambarkan karakteristik morfologi tikus dan keberadaan pinjal yang ditemukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan hasil identifikasi dalam bentuk tabel dan uraian. Perhitungan indeks pinjal umum menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Pinjal Umum} = \frac{\text{jumlah seluruh pinjal}}{\text{jumlah tikus yang diperiksa}}$$

Perhitungan indeks pinjal umum dilakukan menggunakan rumus jumlah seluruh pinjal dibagi jumlah tikus yang diperiksa. Nilai indeks pinjal yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan baku mutu kesehatan lingkungan yang berlaku untuk menentukan tingkat risiko kesehatan lingkungan terkait keberadaan pinjal pada *rodent* (Aanisah, 2022).

HASIL

1. Hasil Identifikasi *Rodent*

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh satu ekor tikus yang teridentifikasi sebagai tikus rumah (*Rattus rattus*) berjenis kelamin betina. Tikus memiliki berat badan 320 gram dengan panjang total tubuh 43 cm. Panjang badan tercatat 17 cm, panjang ekor 21 cm, panjang telinga 2 cm, panjang kepala 5 cm, panjang kaki depan 3 cm, panjang kaki belakang 5 cm, dan lingkar badan 17 cm. Tikus memiliki warna rambut punggung abu-abu kecoklatan dan bagian perut berwarna abu-abu muda.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Tikus

Parameter	Hasil
Spesies	<i>Rattus rattus</i>
Jenis kelamin	Betina
Berat badan	320 gram
Panjang total	43 cm
Panjang badan	17 cm
Panjang ekor	21 cm
Panjang telinga	2 cm
Panjang kepala	5 cm
Panjang kaki depan	3 cm
Panjang kaki belakang	5 cm
Lingkar badan	17 cm
Jumlah pinjal	0

Hasil identifikasi menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan ciri morfologi *Rattus rattus* yang umum ditemukan di lingkungan permukiman. Spesies ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan manusia sehingga sering ditemukan di sekitar rumah, gudang, dan tempat penyimpanan makanan.

2. Hasil Perhitungan Indeks Pinjal

Pemeriksaan ektoparasit menunjukkan bahwa tidak ditemukan pinjal pada tubuh tikus yang diperiksa. Jumlah pinjal yang ditemukan adalah 0 dengan jumlah tikus yang diperiksa sebanyak 1 ekor.

$$\text{Indeks Pinjal Umum} = \frac{0}{1} = 0$$

Nilai indeks pinjal umum sebesar 0 menunjukkan tidak adanya infestasi pinjal pada tikus yang tertangkap. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Rusun Harum Tebet Jakarta Selatan yang juga memperoleh indeks pinjal sebesar 0 meskipun ditemukan kepadatan tikus yang cukup tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tikus yang tertangkap merupakan tikus rumah (*Rattus rattus*) berjenis kelamin betina. Spesies ini merupakan salah satu *rodent* yang paling sering ditemukan di lingkungan pemukiman karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan manusia. Keberadaan tikus di sekitar pemukiman perlu mendapat perhatian karena dapat berperan sebagai reservoir berbagai penyakit zoonosis yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Aanisah, 2022).

Kondisi kawasan sejalan dengan temuan Ahmadi et al. (2023), dimana melaporkan bahwa kondisi fisik selokan, keadaan selokan pada musim penghujan, dan kondisi tempat pengumpulan sampah adalah determinan aspek lingkungan yang berhubungan secara signifikan dengan keberadaan bakteri *Leptospira sp* pada tikus yang tertangkap. Oleh karena itu, pemilihan kawasan Keputih sebagai lokasi pengambilan sampel tikus didasarkan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki faktor risiko lingkungan yang relevan untuk mendukung tujuan identifikasi *rodent* dan indeks pinjal dalam penelitian ini.

Berat badan tikus yang diperoleh dalam penelitian ini mencapai 320 gram. Berat tersebut menunjukkan bahwa tikus berada pada kondisi dewasa dan telah mampu berkembang biak. Tikus dewasa memiliki potensi lebih besar dalam mempertahankan populasi karena mampu menghasilkan keturunan dalam jumlah yang cukup banyak. Apabila kondisi lingkungan mendukung, seperti tersedianya makanan dan tempat berlindung, populasi tikus dapat meningkat dengan cepat dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan maupun kerugian ekonomi bagi masyarakat.

Meskipun kondisi lingkungan kawasan Keputih secara observasional mendukung keberadaan tikus, pemeriksaan ektoparasit menunjukkan tidak ditemukannya pinjal pada tubuh tikus yang diperiksa. Hasil tersebut dapat digolongkan minim apabila dibandingkan dengan penelitian Ahmadi et al. (2023), di Kabupaten Bondowoso, yang memperoleh nilai *success trap* tikus sebesar 34,04% pada lokasi survei pasca kejadian luar biasa (KLB) leptospirosis.

Rendahnya jumlah tangkapan dan tidak ditemukannya pinjal pada penelitian ini, kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti jumlah dan titik peletakan perangkap, jenis umpan, durasi pemasangan, serta waktu pelaksanaan survei, dan bukan karena rendahnya populasi tikus maupun ektoparasitnya di kawasan Keputih. Selain itu, jumlah sampel yang hanya terdiri dari satu ekor tikus juga dapat mempengaruhi hasil penelitian karena kemungkinan keberadaan pinjal pada populasi tikus secara keseluruhan belum dapat tergambarkan secara menyeluruh.

Tidak ditemukannya pinjal pada tubuh tikus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan pinjal, jumlah sampel yang terbatas, serta kondisi kebersihan tubuh tikus. Faktor lingkungan yang dimaksud kurang sejalan dengan kondisi yang diamati pada lokasi pengambilan sampel, mengingat kawasan Keputih secara observasional memiliki kondisi selokan dan tempat pengumpulan sampah yang relevan sebagai faktor risiko keberadaan *rodent*, namun kondisi tersebut tidak mendukung perkembangan ektoparasit seperti pinjal pada tubuh tikus yang tertangkap.

Keterbatasan jumlah sampel juga berkontribusi terhadap hasil ini, karena hanya satu ekor tikus yang berhasil ditangkap pada lokasi tersebut sehingga keberadaan pinjal pada populasi tikus secara keseluruhan di kawasan Keputih belum bisa tergambarkan secara menyeluruh. Sementara itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tubuh tikus relatif bersih dan hanya ditemukan debu serta rambut yang rontok pada saat penyisiran.

Nilai indeks pinjal umum yang diperoleh sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat infestasi pinjal pada tikus yang diperiksa. Menurut standar kesehatan lingkungan, semakin tinggi nilai indeks pinjal maka semakin besar pula risiko penularan penyakit yang ditularkan melalui pinjal, seperti pes dan *murine typhus*. Sebaliknya, nilai indeks pinjal yang rendah menunjukkan bahwa potensi penularan penyakit melalui pinjal pada lokasi penelitian relatif kecil. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan pada lokasi pengamatan masih cukup baik dalam menekan perkembangan pinjal sebagai ektoparasit tikus (Zahra Imalia, 2023).

Menurut penelitian di Probolinggo, nilai indeks pinjal umum yang mendekati atau melebihi angka 1 menunjukkan adanya potensi peningkatan risiko penyakit yang ditularkan melalui pinjal. Sebaliknya, nilai indeks pinjal 0 menunjukkan risiko yang relatif rendah (Aanisah, 2022).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Adelfia (2025) yang dilakukan di area pelabuhan. Penelitian tersebut menemukan indeks pinjal umum sebesar 2,93 dan indeks pinjal khusus *Xenopsylla cheopis* sebesar 2,73. Tingginya indeks pinjal pada lokasi pelabuhan diduga dipengaruhi oleh tingginya mobilitas manusia dan barang serta kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan *rodent* dan ektoparasitnya. Sementara itu, tidak ditemukannya pinjal pada penelitian ini menunjukkan kondisi lingkungan yang relatif lebih baik dalam mendukung pengendalian ektoparasit (Kendu et al., 2025).

Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pinjal, keberadaan tikus tetap perlu menjadi perhatian karena tikus dapat berperan sebagai reservoir berbagai penyakit zoonosis. Penelitian lain di Indonesia menunjukkan bahwa tikus masih menjadi sumber penularan berbagai agen penyakit, terutama pada lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik (Kendu et al., 2025). Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kegiatan surveilans *rodent* secara berkala. Pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mendeteksi perubahan populasi tikus maupun keberadaan ektoparasit yang berpotensi meningkatkan risiko kesehatan masyarakat.

Meskipun tidak ditemukan pinjal, keberadaan tikus tetap perlu diwaspadai karena tikus dapat menjadi reservoir berbagai penyakit zoonosis. Tikus dapat membawa bakteri, virus, maupun parasit yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, upaya pengendalian tikus tetap perlu dilakukan melalui perbaikan sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah yang baik, penutupan akses masuk tikus ke dalam bangunan, serta pemantauan populasi *rodent* secara berkala.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tikus yang tertangkap teridentifikasi sebagai *Rattus rattus* berjenis kelamin betina dengan berat badan 320 gram dan panjang total tubuh 43 cm. Pemeriksaan ektoparasit tidak menemukan adanya pinjal pada tubuh tikus sehingga nilai indeks pinjal umum yang diperoleh adalah 0. Nilai tersebut menunjukkan bahwa risiko penularan penyakit melalui pinjal pada lokasi penelitian masih tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Aanisah, Y. N. (2022). Studi Kepadatan Tikus Dan Pinjal Di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Probolinggo. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 549–557. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i4.324>

- Ahmadi, H., Mufida, D. C., & Syafriadi, M. (2023). Determinan Aspek Lingkungan Yang Berisiko Terjadinya Penularan Bakteri *Leptospira* sp Dari Tikus Terkonfirmasi di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.1-12>
- Cahyaningrum, W. R., Wardani, D. P. K., Ristiyanto, R., Almanfaluthi, M. L., & Handayani, F. D. (2024). Kepadatan dan Dominasi Pinjal pada Beberapa Jenis Tikus dan Habitat di Daerah Enzootik Pes di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Sain Veteriner*, 42(2), 265. <https://doi.org/10.22146/jsv.95362>
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2023). *Pengendalian Vektor dan Rodent* (1st ed.).
- Fawaid, B. (2019). *Analisis Pengendalian Rodenttikus Dan Pinjal Penyebab Pes (Pasteurella Pestis) Di Kantor Kesehatan Pelabuhan (Kkp) Kelas I Surabaya Wilayah Bandar Udara Juanda Periode 04 Februari – 15 Maret 2019*. 29.
- Humairah, T., Athaillah, F., & Hanafiah, M. (2026). *Prevalensi, Distribusi, dan Faktor Risiko Parasit Zoonotik Potensial pada Tikus (Rattus norvegicus) di Zona Buffer dan Perimeter Pelabuhan Sabang, Indonesia*. 44(1), 103–114. <https://doi.org/10.22146/jsv.116400>
- Husni, S. H., Martini, M., Suhartono, S., Budiyo, B., & Raharjo, M. (2023). Faktor Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Tikus Serta Identifikasi Bakteri *Leptospira* sp. di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 134–141. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.134-141>
- Kendu, A. E., Hiala, A. I., & Dandara, H. U. (2025). *Identifikasi Keberadaan Vektor Tikus Dan Pengendalian Pada Pelabuhan*. 5, 25–29.
- Maibang, W. G., Martini, M., & Santoso, L. (2023). Kepadatan Tikus dan Ektoparasit yang Tertangkap di Pasar Jatingaleh dan Pasar Kedung Mundu Kota Semarang. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18006>
- Mokodongan, D. F. (2024). Pinjal - Serangga Ektoparasit Ahli Meloncat. *Fauna Indonesia*, 21(2). https://www.researchgate.net/publication/388734263_Pinjal_-_Serangga_Ektoparasit_Ahli_Meloncat
- Norma, U. K., Sahdan, M., Geghi, C. W. D., & Setyobudi, A. (2025). *Survei Kepadatan Tikus Dan Potensi Penularan Penyakit Di Pelabuhan Laut Tenau Kupang*. 9, 8660–8666.
- Nur Fadillatur Ro'in. (2024). Gambaran Angka Kepadatan Tikus Dan Indeks Pinjal Di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(3), 30–34. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i3.1099>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Karakteristik Morfologi Tikus Hutan Ekor Putih (Maxomys hellwandii) Di Tangkoko Batu Angus Bitung*. 2(1), 306–312.
- Sahabati, G. V., Joseph, W. B. S., & Danes, V. R. (2025). *Gambaran Kepadatan Tikus Di Pelabuhan Laut Manado*. 9, 10570–10579.
- Sari, M. D., Setyaningrum, E., Sutyarso, & Rosa, E. (2022). Identifikasi ektoparasit pada tikus (*Rattus* sp.) sebagai vektor penyakit pes di areal pelabuhan panjang kota bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(April), 120–128.
- Zahra Imalia, K. C. D. (2023). *Gambaran Kepadatan Populasi Tikus Di Wilayah Pelabuhan Ketapang*. 13, 560–571.